

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Di era modern ini, kita bisa merasakan kecanggihan teknologi, salah satu di antaranya adalah teknologi transportasi berbasis aplikasi atau sering disebut transportasi *online*. Transportasi adalah sarana yang umumnya dipergunakan untuk mengangkut manusia atau barang dari suatu tempat ke tempat yang lain. Transportasi *online* merupakan contoh keluaran dari pengembangan teknologi dengan berbasis aplikasi, awal kemunculan teknologi ini disambut dengan baik karena dianggap inovasi terbaik di era sekarang ini (Wahyusetyawati, 2017:7). Salah satu transportasi *online* yang ada di Indonesia adalah Grab. Grab adalah perusahaan yang berasal dari Singapura, perusahaan ini didirikan oleh Anthony Tan dan Tan Hooi Ling. Perusahaan ini memiliki layanan berbasis aplikasi yang menyediakan transportasi. Grab ini tersedia di enam negara yaitu Singapura, Malaysia, Indonesia, Thailand, Vietnam, dan Filipina. Grab tersedia dalam sistem Android, iOS dan Blackberry. Grab yang ada di Indonesia memiliki beberapa layanan dimulai dari ojek motor, mobil, dan taxi dikutip dari Elppas (2017) pada 01 Desember 2019. Grab sudah tersebar di berbagai Kota yang ada di Indonesia.

Salah satu daerah yang sudah ada Transportasi *online* Grab adalah Kota Singaraja, Bali. Grab mulai masuk di Kota Singaraja sejak tahun 2017 akhir, pada saat itu manajemen Grab yang berasal dari Denpasar gencar melakukan promosi

untuk mendapatkan mitra dan *merchant*. Mitra merupakan sebutan dari anggota yang tergabung dalam pengemudi Grab. *Merchant* adalah sebutan restoran yang bekerja sama dengan Grab. Selanjutnya lambat laun mitra Grab di Kota Singaraja bertambah banyak. Dengan bertambahnya mitra, manajemen Grab membentuk suatu komunitas khusus mitra agar mempermudah dalam koordinasi dan menyebarkan informasi kepada seluruh anggota. Seiring berjalannya waktu mitra Grab menjadi semakin banyak, persaingan pun menjadi semakin ketat.

Kemudian berbagai cara dilakukan untuk mendapatkan orderan, seperti mencari daerah, pengemudi transportasi Grab terus keliling dari *merchant* satu ke *merchant* yang lain, pengemudi melakukan dengan cara bertahap hingga mendapat orderan yang diinginkan kemudian ada yang menggunakan aplikasi tambahan, salah satu aplikasi tambahan tersebut adalah *Fake GPS*. Secara bahasa *Fake* artinya adalah palsu sedangkan *GPS* adalah singkatan dari *Global Positioning System* dalam Bahasa Indonesia berarti Sistem Pemosisi Global. Kemudian *Global Positioning System* merupakan sistem yang berguna untuk menentukan letak di suatu daerah dengan bantuan dari penyelarasan satelit. Sistem ini menggunakan dua puluh empat satelit untuk mengirimkan suatu gelombang sinyal ke bumi. Sinyal yang dipancarkan ini diterima oleh suatu alat penerima di permukaan dan difungsikan untuk menentukan letak, kecepatan, arah dan waktu. (Santoso, 2018).

Selanjutnya dikutip dari Wikipedia pada (tanggal 10 Desember 2019) yang berisi tentang “Sistem Pemosisi *Global*” menjelaskan bahwa *Global Positioning System (GPS)* ini memiliki sebuah nama lengkap yakni *NAVSTAS GPS (Navigational Satelit Timing and Ranging Global Positioning System)*. Negara pencetus *GPS*

adalah Amerika Serikat yang pada dasarnya *GPS* ini adalah sama dengan sistem radio pangkalan pusat, seperti *LORAN* dan *Decca Navigator*, sistem ini dikembangkan tahun 1940 dan digunakan selama Perang Dunia II. Kemudian inspirasi dibuatnya sistem *GPS* ini datang dari Uni Soviet yang bertepatan pada tahun 1957 meluncurkan satelit pertamanya. Pada akhirnya *GPS* ini dipergunakan untuk umum sejak 17 juli 1995 .

Sejak dipergunakan secara umum *GPS* terus semakin berkembang dalam penggunaannya khususnya dalam bidang transportasi. Selanjutnya para developer pun menciptakan aplikasi pendukung layanan transportasi *online* seperti *Fake GPS*. Aplikasi *Fake GPS* merupakan salah satu aplikasi yang bisa memanipulasi posisi kita sesuai keinginan pengguna. Penggunaan *Fake GPS ini* sering disalah gunakan oleh berbagai golongan. Pada golongan *Gamers* biasanya dipergunakan untuk mencari *Pokemon Go*, selanjutnya untuk golongan pengemudi transportasi *online Fake GPS* ini dipergunakan untuk memanipulasi wilayah yang bertujuan untuk mendapatkan *orderan* lebih banyak, karena titik *GPS* diletakkan pada daerah yang ramai *order* (Santoso, 2018).

Kemudian penggunaan *Fake GPS* semakin populer bagi golongan pengemudi transportasi *online*, padahal sudah jelas bahwa pengguna aplikasi *fake GPS* sudah melanggar dari aturan Grab, ini sesuai dengan kode etik umum Grab pada nomor 10 yang tertulis “Mencurangi atau memanipulasi sistem Grab milik sendiri atau orang lain untuk alasan apapun, termasuk untuk mendapatkan order/uang tambahan/bonus/insentif”, pihak *Managemen* Grab juga memberikan sanksi tegas berupa dikeluarkan dari kemitraan dan di laporkan kepada pihak berwajib, meski

demikian masih banyak pengemudi yang menggunakan aplikasi ini *Grab ID*, 2019. (Dikutip pada tanggal 02 Desember 2019)

Selanjutnya kita bisa melihat salah satu contoh terjadi di daerah Tangerang, pengemudi transportasi *online* sudah mulai memakai aplikasi *Fake GPS* dengan alasan untuk memperlancar orderannya, akan tetapi *Managing Director* Grab Indonesia mengungkapkan bahwa menggunakan aplikasi *Fake GPS* untuk memanipulasi wilayah merupakan cara yang curang, kemudian dengan cara ini bisa merugikan bagi kalangan pengemudi yang tidak menggunakan aplikasi ini, karena order yang masuk relatif lebih banyak didapat oleh pengguna aplikasi *Fake GPS*, pendapat tersebut didapatkan berdasarkan keluhan dari pengemudi transportasi *online*, sehingga *Managing Director* Grab Rizki Kramadibrata mengungkapkan sudah menciptakan suatu sistem yang sudah ada dalam aplikasi Grab yakni “Anti-Tuyul” beliau menjelaskan bagi yang menggunakan aplikasi ini akan langsung di *suspend* oleh pihak Grab dengan artian tidak bisa bekerja lagi, akan tetapi pada kenyataannya masih banyak yang menggunakan aplikasi *Fake GPS* ini dan belum teratasi secara maksimal Rizki Ati Hulwa (dalam detikInet, 2018).

Selanjutnya terkait penggunaan aplikasi *Fake GPS* sekarang sudah mulai populer digunakan pada pengemudi transportasi *online* di Kota Singaraja, akan tetapi untuk Kota Singaraja ini masih menjadi tanda tanya, karena pada Kota ini sama seperti Kota-Kota lain ada pengemudi transportasi *online* yang menggunakan aplikasi *Fake GPS* dan ada yang tidak menggunakan, hal ini masih menjadi perbincangan yang sangat menarik pada kalangan pengemudi transportasi *online*, karena menuai pro dan kontra. Maka dari itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk

mengetahui alasan pengemudi Grab Singaraja menggunakan aplikasi *fake GPS*.

Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada pihak yang terpercaya.

Ketut Agus Supriadi Putra (20 tahun) pada hari Senin, 01 Januari 2020 selaku pengemudi Grab Singaraja mengatakan bahwa:

Ikut Grab sudah selama satu setengah tahun terhitung dari bulan Juli 2019, kemudian mengetahui tentang penggunaan *fake GPS*, menurut saya *fake GPS* itu merugikan yang tidak memakai *fake GPS*, karena yang pake *fake GPS* itu bisa tidur dirumah sedangkan yang gak pake itu harus nyari ke restoran-restoran, harus keliling itu menghabiskan bensin kita, kalau gak diem di warung itu gak bakalan dapat orderan jadinya gitu, saya merasa tersaingi, menurut saya agak meresahkan.

Putu Ari Pratama (25 Tahun) pada hari Senin, 01 Januari 2020 selaku pengemudi Grab mengatakan bahwa:

Ikut Grab dari September 2019, untuk saya sementara masih make aplikasi (*fake GPS*) kadang-kadang saya masih make, kalau kepepet saya pake, alasan saya make untuk mempermudah dapat order, karena terbantu juga, tapi untuk yang gak pake itu gak tau, semenjak saya make tutup poin lebih enak sebenarnya, saya make baru, semenjak saya make bisa tutup poin level 3, biar gak terlalu maksain kerja.

Berdasarkan pemaparan yang ada diatas terdapat dua pandangan yang berbeda terkait penggunaan aplikasi *Fake GPS*, pengemudi pertama mengatakan bahwasanya penggunaan aplikasi tersebut merugikan yang lain, kemudian untuk pengemudi yang kedua memaparkan bahwa dengan penggunaan aplikasi *Fake GPS* tersebut dapat membantu dalam menjalani pekerjaan. Ketika ada pendapat yang berbeda seperti ini peneliti tertarik dengan fenomena ini. Kemudian didalam sebuah pekerjaan pasti terdapat interaksi. Selanjutnya dengan adanya interaksi antara pengemudi transportasi *online* tersebut, peneliti ingin mengkaji lebih lanjut untuk melihat apakah terdapat permasalahan dalam proses interaksi sosial yang terjadi di setiap harinya, dengan

melihat proses interaksinya, bisa melihat pola interaksi yang terjadi antar pengemudi transportasi Grab di Kota Singaraja, Bali.

Kemudian fenomena ini relevan dengan pembelajaran sosiologi di tingkat SMA terkait interaksi sosial, dilihat dalam silabus sosiologi SMA kelas X yang terdapat dalam Kompetensi Dasar yakni mengolah realitas individu, kelompok dan hubungan sosial di masyarakat, selanjutnya kita akan melihat bagaimana proses interaksi yang terjadi anantara pengemudi Grab yang ada di Kota Singaraja, fenomena ini bisa dijadikan sumber belajar dalam proses penyampaian materi realitas sosial dan interaksi sosial, sehingga diharapkan peserta didik menjadi lebih luas wawasannya serta lebih peka terhadap fenomena-fenomena yang terdapat di sekitar mereka.

Kemudian dalam penelitian ini terdapat penelitian sejenis yakni dari Yoga Ari Santoso (2018) dengan judul penelitian Penggunaan Aplikasi *Fake GPS* pada Pengemudi PT OKE JACK INDONESIA. Isi penelitian adalah hasil penelitian lapangan (*field research*) dengan obyek penelitian ialah PT Oke Jack Indonesia, dengan judul “Penggunaan Aplikasi *Fake GPS* pada Mitra Pengemudi PT Oke Jack Indonesia (Studi Analisa Hukum Islam)”. Skripsi ini ditulis untuk menjawab pertanyaan yang dituangkan dalam dua rumusan masalah yaitu: bagaimana perjanjian kemitraan antara mitra pengemudi dengan PT Oke Jack Indonesia dan Bagaimana analisis hukum Islam terhadap praktik penggunaan aplikasi *Fake GPS* pada Mitra Pengemudi PT Oke Jack Indonesia.

Selanjutnya juga terdapat penelitian sejenis dari Slaudiya Anjani Septi Damayanti (2017) dengan judul penelitian Transportasi Berbasis Aplikasi *Online*: Go-Jek Sebagai Sarana Transportasi Masyarakat Kota Surabaya. Isi penelitian adalah

tentang Semakin tingginya tuntutan mobilitas masyarakat, tentunya membutuhkan sarana transportasi yang dapat memberikan pergerakan dan perpindahan dari satu tempat ke tempat yang lain dengan cepat, walaupun jarak tempuhnya jauh. Adanya terobosan transportasi berbasis aplikasi *online* Go-Jek yang menggabungkan jasa transportasi dengan teknologi komunikasi di dunia transportasi Indonesia, membuat masyarakat harus menentukan transportasi mana yang paling cocok dengan kebutuhannya untuk melakukan mobilitas. Studi ini memfokuskan pada tindakan sosial yang dilakukan masyarakat dalam menggunakan sarana transportasi. Bagaimana tindakan sosial yang dilakukan masyarakat yang menggunakan Go-Jek sebagai sarana transportasi di Surabaya.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Dari penjabaran latar belakang yang disajikan di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini, yaitu:

- 1.2.1 Adanya pengemudi Transportasi *online* Grab yang menggunakan *Fake GPS* dan yang tidak menggunakan aplikasi *fake GPS*
- 1.2.2 Terdapat pandangan yang berbeda terkait penggunaan aplikasi *Fake GPS* dan melihat pola interaksi di antara pengemudi Transportasi *Online* Grab
- 1.2.3 Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap pola interaksi pengemudi Grab di Kota Singaraja untuk dijadikan sumber belajar sosiologi kelas X di SMA

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat dirumuskan masalah yang di kaji dalam skripsi ini sebagai berikut:

1. Faktor apakah yang memengaruhi munculnya penggunaan *fake GPS* dikalangan pengemudi Grab di Singaraja?
2. Bagaimana pola interaksi antara pengemudi Grab yang menggunakan aplikasi *fake GPS* dengan yang tidak menggunakan aplikasi *fake GPS*?
3. Aspek-aspek apa sajakah dari interaksi sosial diantara pengemudi Grab Singaraja yang dapat dijadikan sumber belajar sosiologi kelas X di SMA?

### 1.4 Pembatasan Masalah

Fokus masalah yang diteliti adalah tentang interaksi pengemudi Grab yang menggunakan aplikasi *fake GPS* dan yang tidak menggunakan aplikasi *fake GPS*.

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah dapat di dugakan tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- 1.5.1 Mendeskripsikan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor pengemudi Grab menggunakan aplikasi *fake GPS* dan yang tidak menggunakan *fake GPS*.
- 1.5.2 Mendeskripsikan pola interaksi antara pengemudi Grab yang menggunakan aplikasi *fake GPS* dan yang tidak menggunakan aplikasi *fake GPS*.



- 1.5.3 Mendeskripsikan bahwa kelompok dalam masyarakat bisa dijadikan sebagai sumber belajar bagi peserta didik kelas X di SMA.

## 1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terdiri manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

### 1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi wawasan serta memperdalam pengetahuan tentang interaksi sosial yang terdapat pada pengemudi Transportasi *online* Grab Singaraja bagi guru dan siswa kelas X di SMA. Selain itu dari aspek keilmuan, interaksi antara pengemudi ini perlu kita kaji lebih lanjut, karena terdapat unsur sosiologis yang bisa dijadikan sebagai sumber belajar pada mata pelajaran sosiologi di SMA tentang interaksi sosial.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat atau kegunaan secara praktis/faktual dari hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi yang bermanfaat pada dunia sosial maupun dunia pendidikan khususnya pada pembelajaran sosiologi tentang interaksi sosial. Maka dari itu penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih pada pihak yaitu:

- 1.6.2.1 Bagi peneliti, dapat menambah pengalaman dan keterampilan cara meningkatkan pengungkapan diri melalui penerapan konsep interaksi sosial

1.6.2.2 Bagi peserta didik, bermanfaat untuk memberikan wawasan mengenai interaksi sosial yang ada pada komunitas Grab

1.6.2.3 Bagi guru, hasil penelitian dipergunakan guna menambah wawasan tentang materi interaksi sosial yang ada di masyarakat.

